

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia yang selalu di perhatikan, sebab apabila kesehatan menurun, maka aktifitas dan keseharian yang dilakukan oleh individu menjadi terhambat. Kesehatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu : Sehat jasmani dan sehat ruhani. Kondisi jasmani yang sehat merupakan suatu keadaan fisik yang mempengaruhi produktifnya individu dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan sehat ruhani adalah segala kondisi psikologis yang mempengaruhi individu dalam menjalani aktifitasnya. Maka dari itu kesehatan sangatlah penting dan selalu menjadi perhatian utama bagi individu dalam kehidupannya, baik kesehatan jasmani (fisik) maupun kesehatan ruhani (psikis).

Alasan setiap individu menjaga kesehatannya yaitu, karena banyaknya penyakit yang menyerang, dari mulai penyakit ringan sampai penyakit berat, bahkan dapat menyebabkan kematian. Dari setiap penyakit yang menyerang manusia itu, maka manusia membuat obat penawar untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang memungkinkan menyerangnya. Hampir dari setiap penyakit telah ditemukan obat penawar untuk menyembuhkan dan menghilangkan penyakit yang menyerang manusia, baik penyakit yang berasal dari bakteri maupun virus. Namun, ada pula penyakit dimana manusia belum dapat menemukan obat atau penawar untuk menyembuhkannya. Penyakit ini menyerang fisik manusia secara perlahan, sehingga kondisi psikis pun menjadi terganggu dan hanya dapat mengantisipasi terjadinya penyakit tersebut saja, serta hanya dapat menambah usia kehidupan penderitanya.

Penyakit ini terdapat di seluruh dunia dan penyebarannya tidak tergantung pada iklim, tetapi lebih banyak dijumpai ke negara-negara berkembang di daerah tropis. Penyakit ini disebut dengan thalassemia. Penyebaran thalassemia di Indonesia

mulanya disebabkan karena imigrasi penduduk yang diperkirakan dari Cina Selatan. Populasi imigran ini menjadi hunian kepulauan Indonesia tersebar di Kalimantan, Sulawesi, Pulau Jawa, Sumatera, Nias, Sumba, dan Flores (Mulyani & Fahrudin, 2011).

Menurut laporan WHO (World Health Organization)(dalam Materi Seminar Tatalaksana dan Pencegahan Thalassemia RSHS, 2011), menyatakan bahwa sekitar 7% penduduk dunia diduga memiliki gen pembawa sifat Thalasemia dan setiap tahunnya sekitar 300.000 s/d 500.000 bayi terlahir dengan kelainan ini. Meskipun penyakit thalassemia telah menyebar luas, namun banyak orang yang tidak mengetahui penyakit tersebut, sehingga proses pencegahan terjadinya thalassemia sangat minim di Negara Indonesia ini.

Gejala awal dapat terlihat ketika anak berusia 3 hingga 18 bulan, yang sering kali tidak mendapat perhatian serius. awalnya anak terlihat lemah, pucat, kurus dan harus selalu mendapat transfusi darah, bila tidak ditangani secara serius, anak-anak penderita thalassemia rata-rata hanya dapat bertahan hingga usia 8 tahun saja (Hematology In Clinical Practice, 2005 dalam Materi Seminar Tatalaksana dan Pencegahan Thalassemia RSHS, 2011).

Selain itu, penderita dapat mengalami anemia karena kegagalan pembentukan sel darah merah, perkembangan fisik tidak sesuai dengan umur, masa pubertas lebih lambat dibanding anak yang normal, tulang-tulang menjadi panjang dan mudah patah. Disamping itu terjadi pembesaran limpa dan hati akibat anemia yang lama dan berat, perut membuncit, kuning (*jaundice*), batu empedu akibat penimbunan zat besi dan sesak nafas karena jantung bekerja terlalu berat, yang akan mengakibatkan gagal jantung. sedangkan gejala khas lainnya adalah *Facial Cooly* yaitu bentuk muka dimana hidung pesek, tanpa pangkal hidung, jarak antara mata lebar karena gangguan

perkembangan tulang muka dan tengkorak, biasanya penderita meninggal karena diabetes melitus atau sirosis hati. (Hematology In Clinical Practice, 2005 dalam Materi Seminar Tatalaksana dan Pencegahan Thalassemia RSHS, 2011).

Menurut Mulyani & Fahrudin (2011) yang menjelaskan, penderita thalassemia sering kali menunjukkan pengalaman buruk diantaranya dengan ditandai dengan rasa malas, hilangnya nafsu makan, mengalami penurunan berat badan, sulit berkonsentrasi, susah tidur, mudah capek, gangguan mood, merasa tidak punya harapan dan muncul pikiran-pikiran tentang kematian atau bunuh diri. Hal tersebut akan mengakibatkan penderita thalassemia mengalami ketakutan akan kematian, tidak bisa meneruskan rencana-rencana hidupnya, perubahan citra diri, konsep diri, dan percaya diri, perubahan peran social dan *life style*, sehingga penderita akan mengalami depresi akibat dari masalah finansial.

Proses penyesuaian terhadap penyakit tergantung pada proses adaptasi yang digunakan penderita, tingkat keparahan penyakit juga sangat mempengaruhi, selain itu latar belakang kepribadian dan faktor lingkungan sosial penderita akan menentukan sikap terhadap penyakit. Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya tentang penyakit thalassemia, Sukri (2016) memaparkan, bahwa hampir dipastikan pertumbuhan penyandang thalassemia akan mengalami perlambatan dan tertinggal dibandingkan pertumbuhan fisik teman sebayanya yang normal. Sehingga penderita thalassemia memiliki rasa tidak nyaman terhadap lingkungannya, dan didalam pergaulan mereka akan cenderung tertutup, meskipun tidak semua penderita seperti ini.

Penderita thalassemia harus selalu memperhatikan hemoglobin, selain itu penderita juga melakukan cek ferritin, dimana ferritin yaitu protein yang mengandung zat besi, dengan melakukan pengecekan ferritin, maka dapat diketahui seberapa besar

kadar zat besi di tubuh penderita. Makanan bagi penderita thalassemia tidak jauh berbeda dengan makanan anggota keluarga yang lain, hanya saja seorang penderita harus menghindari makanan-makanan yang mengandung zat besi, seperti sayuran hijau dan daging berwarna merah, penderita juga harus menghindari makanan yang diasinkan dan diasamkan serta produk fermentasi lainnya. Selain itu penderita thalassemia harus mengkonsumsi obat kelasi besi secara rutin serta membutuhkan suplemen untuk daya tahan tubuh. Penderita juga harus menghindari kegiatan yang dapat menyebabkan cedera tulang dan menghindari kegiatan yang terlalu banyak menguras tenaga (Sukri, 2016). Sehingga banyak penderita yang mengidap penyakit thalassemia ini tidak melanjutkan sekolahnya.

Penelitian di India menyebutkan bahwa 70% penyandang thalassemia mengalami kecemasan mengenai sekolahnya, terutama kegiatan akademik dan olah raga (Ghraibeh dkk, 2009 dalam Sukri, 2016). Kecemasan ini muncul karena kegiatan sekolah mereka sering kali terhambat karena harus menjalani transfusi atau rasa sakit lainnya yang ia rasakan. (Khurana, 2006 dalam Sukri, 2016) mendapatkan sebuah penelitian lain yang menunjukkan bahwa 68% penderita thalassemia mengembangkan konsep negative karena merasa tidak nyaman dengan fisiknya.

Beberapa penjelasan yang telah disebutkan terlihat pada salah seorang mahasiswa yang berusia 20 tahun di STAI Baitul Arqom yang menderita penyakit thalassemia. Meskipun subjek memiliki penyakit thalassemia, dengan gejala dan perkembangan fisik yang menyebabkan kondisi psikis sangat terganggu, namun subjek dalam penelitian ini masih melanjutkan pendidikannya. Sebagai gambaran, pemaparan hasil wawancara yang di lakukan pada tanggal 17 April 2016 di tempat tinggal subjek, bahwa subjek lahir dari kedua orangtua pembawa sifat thalassemia, subjek memiliki penyakit yang di kategorikan sebagai thalassemia mayor. Kondisi

subjek saat lahir normal seperti bayi lainnya, namun ketika balita sering sakit-sakitan, seperti sering pusing dan disertai demam. Ketika umur 5 tahun, saat subjek merasa pusing dan lemas, orangtua subjek mengira penyakit tersebut seperti gejala tipes, lalu di bawa ke rumah sakit dan ketika diperiksa dokter mengatakan bahwa subjek menderita penyakit thalassemia, dokter memfonis subjek hanya bisa hidup selama 10 tahun lagi, subjek melakukan transfusi awal pada usia 10 tahun.

Setelah dilakukan awal wawancara, subjek menceritakan bahwa, apabila terlalu capek dalam beraktifitas, subjek akan mengalami pusing, lemas, bahkan sampai muntah dan apabila disertai demam tinggi maka penyakit tersebut semakin memburuk. Gejala tersebut tidak dapat disembuhkan menggunakan obat saja, subjek akan melakukan transfusi dan diberikan obat-obat tertentu oleh dokter. Subjek mengatakan dirinya memerlukan transfusi darah untuk dapat hidup melanjutkan kesehariannya. Namun transfusi sangat berbahaya bagi subjek

Sukri (2016) menjelaskan, transfusi darah dapat mengakibatkan kelebihan zat besi, jika jumlahnya berlebihan akan menyebabkan liver, penyakit jantung, dan system endokrin, yaitu kelenjar yang memproduksi hormon serta melepaskannya di dalam tubuh. Subjek dapat tumbuh dan bertahan hidup sampai dewasa hanya dengan klasi besi (pemberian obat penurun zat besi).

Setelah mengetahui kondisi penyakitnya subjek hanya sedikit kaget, karena ketika bayi subjek lebih sering terkena penyakit. Dari keadaan fisiknya terkadang subjek merasa minder dan malu dengan teman-teman terutama teman sekolahnya. Subjekpun merasa sedih dengan kondisi fisik yang berbeda dengan teman-temannya. Karena, ketika sedang belajar subjek memiliki keterbatasan seperti, tidak dapat mengikuti pelajaran olah raga, dan pusing ketika terasa capek. Sering kali subjek izin

untuk pulang ke rumah karena merasakan pusing dan lemas saat pelajaran di sekolah berlangsung.

Keadaan subjek yang telah dijelaskan, merupakan hambatan yang terjadi pada aktifitas subjek, terutama saat subjek beraktifitas di sekolah. Namun hambatan tersebut tidak menyurutkan semangat subjek untuk meneruskan pendidikannya. Bahkan hingga saat ini subjek mengikuti pendidikan dengan status mahasiswa. Sementara itu mahasiswa merupakan orang yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dengan daya berpikir yang dapat dikatakan kritis, hal itu didapat dari perjuangan dan aktifitas yang lebih dibandingkan siswa. Subjek dalam penelitian ini telah melalui keadaan dimana ia sedang menjalani aktifitas dan perjuangannya menjadi seorang mahasiswa, sementara itu ia menderita penyakit thalassemia.

Penyakit yang diderita subjek merupakan penyakit kronik yang tidak mampu disembuhkan, dan dampak dari penyakit yang diderita sangatlah berpengaruh dalam aktifitasnya, terutama saat proses pendidikan yang sedang dilaluinya. Namun dengan adanya keinginan yang kuat dari dalam diri subjek, maka ia masih meneruskan pendidikannya hingga perguruan tinggi. Subjek juga memiliki rencana untuk mencapai tujuannya serta memiliki dorongan yang kuat dalam menjalankan rencana yang telah disusun.

Ketika menjumpai hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan, individu menilai kondisi tersebut sebagai sumber stress. Berdasarkan postulat teori harapan, emosi positif dihasilkan dari persepsi mengenai keberhasilan pencapaian tujuan. Sebaliknya emosi negative mencerminkan kegagalan pencapaian tujuan, baik yang mengalami hambatan. Oleh karena itu, persepsi mengenai keberhasilan pencapaian tujuan akan mendorong munculnya emosi positif dan negative (Snyder & Sympton dalam Snyder, 2000).

Adapun penelitian mengenai thalassemia yang menyebutkan bahwa penderita thalassemia

Bedasarkan pemaparan tersebut, keadaan yang dialami subjek menggambarkan bahwa, subjek memiliki harapan dalam menjalankan proses untuk mencapai tujuan hidupnya. Ini membuktikan bahwa masalah dan hambatan yang dihadapi seseorang tidak membuat individu tersebut menjadi tidak berdaya. Meskipun subjek memiliki penyakit thalassemia, ia masih mampu menjalani aktifitasnya, subjek masih melanjutkan sekolahnya meskipun mengalami penyakit thalassemia, subjek tetap melanjutkan jenjang pendidikan dan memiliki status mahasiswa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang harapan pada mahasiswa yang mengalami penyakit Thalassemia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran harapan pada mahasiswa yang menderita penyakit thalassemia?”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang gambaran harapan pada mahasiswa yang menderita penyakit thalassemia.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi dan kajian lebih lanjut dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang mendalam dan menambah wawasan, konsep-konsep serta permasalahan psikologis, khususnya berkaitan dengan psikologi klinis dan psikologi positif mengenai harapan pada penderita penyakit thalassemia.

Kegunaan praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien dan keluarga, serta memberikan tambahan informasi kepada penderita thalassemia dan keluarga mengenai harapan individu yang menderita penyakit thalassemia. Sehingga dapat menjadi alternatif untuk dijadikan rujukan bagaimana cara menghadapi dan mencegah penyakit Thalassemia. Selain itu juga diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca yang memiliki teman atau saudara yang menderita penyakit thalassemia.

